

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Depkes (2015) menyatakan banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat. Faktor – faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan tersebut ada 4 yaitu : lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes, 2018)

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patigen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu (Sutrisna, 2016)

Infeksi Saluran Pernafasan Akut yaitu Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adnek-sanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Gangguan pernapasan masih sangat dianggap remeh oleh masyarakat Indonesia, penyakit saluran pernapasan yang sering terjadi adalah Infeksi saluran pernapasan akut

atau ISPA. Jika terjadi gangguan pernapasan dan diabaikan saja, maka akan memperparah penyakit tersebut dan menjadi sangat berbahaya untuk kesehatan, khususnya pada balita yang masih rentan. (Zhafirah, 2020)

Insidens menurut kelompok umur Balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di Negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di Negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta (96,7%) terjadi di Negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13 % kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Episode batuk-pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun. (WHO, 2008) dalam (Citasari, 2015).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA yang tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018, ISPA pada anak memiliki *period prevalence* yang tinggi yaitu 25,7% dan merupakan penyebab utama konsultasi atau rawat jalan di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak, sehingga potensi ketidakrasionalan penggunaan antibiotik semakin tinggi. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2013 sekitar 25% sedangkan pada tahun 2018 adalah 9,3%. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada usia 1-4 tahun sebesar 25,8% dan usia kurang dari 1 tahun adalah 22%. Provinsi Lampung prevalensi ISPA tahun 2018 mencapai 4,22% dan pada usia 4-15

tahu mencapai 4,93%. ISPA termasuk 10 penyakit terbesar yang ada di Puskesmas Way Jepara dan setiap tahunnya selalu menduduki peringkat pertama. Berdasarkan data profil Puskesmas Way Jepara tahun 2021 bahwa penyakit ISPA merupakan penyakit peringkat pertama dari 10 besar penyakit dengan jumlah kasus 2.313 kasus dari 10.887 pengunjung (21.2%). Berdasarkan laporan bulanan tahun 2022 pada kasus ISPA di wilayah kerja Puskesmas Way Jepara adalah 152 kasus.

Tabel 1.1
Angka Kejadian penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Way Jepara
2020-2021

No	Desa	Tahun		Jumlah
		2020	2021	
1	Sumberrejo	133	47	180
2	Labuhan Ratu I	110	96	206
3	Labuhan Ratu 2	163	33	196
4	Braja Sakti	176	37	213
5	Braja Asri	155	40	195
6	Sri Rejosari	157	28	185
7	Sumur Bandung	136	21	157
8	Sumber Marga	210	46	256
9	Labuhan Ratu Danau	111	18	129
10	Labuhan Ratu Baru	136	28	164
Jumlah		1506	321	1827

Sumber: Profil Puskesmas Way Jepara (2021)

Sanitasi masih menjadi permasalahan yang sulit untuk dihadapi di Indonesia, khususnya sanitasi pada rumah tangga. Bahkan, Indonesia menempati posisi urutan ke-2 untuk sanitasi terburuk. Jika sanitasi lingkungan buruk, maka penerapan hidup sehatnya juga buruk. Hal ini didukung dengan keberadaan Indonesia yang ada di garis khatulistiwa, dan perubahan iklim yang semakin buruk membuat pertumbuhan agen-agen penyakit semakin

meningkat. Untuk itu, sanitasi yang baik dapat dikatakan cerminan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang baik juga. Untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan kontribusi dari seluruh anggota keluarga, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hidup bersih dan sehat sehingga berperan aktif dalam bidang kesehatan masyarakat. (Zhafirah and Susanna, 2020)

Tabel 1.2
Persentase Keluarga dengan Kepemilikan Sanitasi Dasar (Ventilasi Udara & Kelembaban Udara) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Jepara 2019-2020

No	Desa	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Labuhan Ratu I	89.91	89.91	63.04
2	Braja Sakti	88.91	88.91	77.97
3	Labuhan Ratu 2	83.29	83.29	69.51
4	Sumberejo	86.37	86.37	70.13
5	Braja Asri	85.91	85.91	70.38
6	Sumur Bandung	80.89	80.89	69.16
7	Srirejosari	86.16	86.16	70.78
8	Sumber Marga	82.02	82.02	56.07
9	Labuhan Ratu Danau	89.00	89.00	74.58
10	Labuhan Ratu Baru	88.37	88.37	62.85

Sumber: Profil Puskesmas Way Jepara (2021)

Berdasarkan table 1.2 diketahui bahwa Desa Sumber Marga merupakan desa dengan pencapaian kepemilikan sanitasi dasar (ventilasi udara & kelembaban udara) terendah di Wilayah Kerja Puskesmas Way Jepara yaitu 62.07%, dengan kasus ISPA mencapai 152 kasus.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kondisi lingkungan fisik rumah terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada Balita Di Puskesmas Way Jepara Lampung Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kondisi lingkungan fisik rumah terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada Balita Di Puskesmas Way Jepara Lampung Timur?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada Balita Di Puskesmas Way Jepara Lampung Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui lingkungan fisik rumah meliputi kepadatan hunian, ventilasi dan kelembaban di Puskesmas Way Jepara Lampung Timur
- b. Diketahui kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada Balita Di Puskesmas Way Jepara Lampung Timur.
- c. Diketahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada Balita Di Puskesmas Way Jepara Lampung Timur.
- d. Diketahui hubungan ventilasi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada Balita Di Puskesmas Way Jepara Lampung Timur.

- e. Diketahui hubungan kelembaban dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada Balita Di Puskesmas Way Jepara Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan khususnya di bidang sanitasi lingkungan.
2. Sebagai informasi bagi peneliti lain untuk studi yang lebih mendalam dan menambah bahan bacaan pengetahuan tentang hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada Balita.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif tentang kondisi lingkungan fisik rumah meliputi kepadatan hunian, ventilasi dan kelembaban dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada Balita Di Puskesmas Way Jepara Lampung Timur, penelitian di laksanakan di Kecamatan Way Jepara Lampung Timur pada bulan April-Mei 2022. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi.